**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar tak henti-hentinya menjadi objek pembicaraan bagi insan pendidikan. Hal itu disebabkan karena proses belajar mengajar merupakan kunci keberhasilan tujuan pendidikan. Jika proses belajar mengajar berkualitas, maka tujuan pendidikan pun dapat tercapai dengan hasil yang optimal sesuai keinginan bersama. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi yang dinyatakan dalam PERMENDIKNAS Republik Indonesia Nomor 19 Pasal 4 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peningkatan seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam proses pembelajaran. Komponen tersebut antara lain tujuan, siswa, guru, fasilitas pembelajaran, media pembelajaran dan lingkungan belajar.

Guru merupakan salah satu komponen yang memilki peran penting dalam proses pembelajaran. Peranan guru adalah sebagai pelaksana pendidikan dan pembelajaran di kelas, sebagai fasilitator yang menentukan proses pembelajaran serta guru bertanggung jawab mengelola, mengarahkan dan menciptakan suasana yang dapat mendorong terlaksananya kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

1

 Melaksanakan proses pembelajaran, guru harus selektif dan menerapkan cara yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan metode yang sesuai sedapat mungkin mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan keaktifan siswa. Menurut peneliti selama ini, siswa hanya disuguhkan pengetahuan tanpa mengetahui untuk apa ilmu pengetahuan ini diajarkan pada mereka dan dari mana sehingga teori-teori dalam ilmu pengetahuan dapat muncul. Hal ini membuat siswa dipandang sebagai penerima pasif yang tidak sertakan dalam proses penemuan ilmu pengetahuan. Hal ini tidak sesuai dengan paradigma pendidikan yang lebih menekankan siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri sendiri. Proses pembelajaran pun tidak luput dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan sekitarnya.

IPA adalah disiplin ilmu yang penerapannya dalam pendidikan menjadi penting untuk dikuasai oleh siswa. Pelajaran IPA diarahkan secara ilmiah untuk menumbuhkan cara berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah. Selain itu, pelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung dan pengembangan keterampilan proses sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang bermakna. Hal ini sangat relevan dengan apa yang diutarakan oleh Carin dan Sund (Patta Bundu 2011) kriteria IPA yang harus terpenuhi, yaitu “(1) mampu menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengamatan (observasi), (2) mampu menjelaskan peristiwa yang akan terjadi (prediksi), (3) dapat diuji kebenarannya melalui percobaan-percobaan yang sejenis (eksperimen)”. Kegiatan-kegiatan tersebut menggambarkan perolehan pemahaman yang bermakna sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan dengan pengalaman langsung. Menurut peneliti kenyataan yang terjadi hampir diseluruh jenjang pendidikan negeri ini terkhusus pada jenjang sekolah dasar, siswa lebih banyak dituntut untuk memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip dibanding pemahaman makna IPA itu sendiri.

Berdasarkan informasi dan prapenelitian yang dilakukan di kelas IVa SD Inpres Lappara Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa menunjukkan adanya masalah yaitu rendahnya hasil belajar dalam mata pelajaran IPA, yang disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan siswa antara lain faktor guru yaitu: 1) guru menjelaskan materi IPA hanya berorientasi pada buku sehingga dari proses pembelajaran siswa memiliki pemahaman yang kurang sehingga sulit untuk memecahkan masalah yang ada; 2) guru mendominasi proses belajar mengajar tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan diskusi seputar materi; 3) guru kurang menggunakan strategi pembelajaran yang menarik untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor siswa yaitu: 1) pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena proses pembelajaran kurang bermakna bagi siswa; 2) siswa kurang aktif dalam pembelajaran; 3) kurangnya pemahaman siswa sehingga siswa sulit memecahkan masalah yang ada di materi tersebut. Rendahnya hasil belajar dibuktikan dari 32 siswa hal tersebut terbukti sekitar 55% atau 18 siswa yang sudah tuntas dan yang tidak tuntas hasil belajarnya adalah 14 orang atau 44% dari jumlah siswa keseluruhan, yang artinya dibawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan pada mata pelajaran IPA di kelas IVa yaitu 80% siswa memperoleh nilai 70.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mencermati dan mendalami bahwa akar masalahnya terletak pada (1) pemilihan strategi pembelajaran yang tidak tepat, oleh guru yang bersangkutan didalam membelajarkan siswa sehingga menyebabkan kurangnya aktifitas dan perilaku siswa dalam pembelajaran, (2) metode yang digunakan lebih banyak berpusat kepada guru, (3) materi yang disampaikan hanya sebatas penghafalan bukan pemahaman sehingga pada saat tes yang berbasis masalah siswa sulit mengerjakan disebabkan lebih banyak menggunakan pemahaman bukan hafalan.

Menyelesaikan persoalan dan penyebab persoalan di atas maka peneliti menawarkan penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM). Sanjaya (2006) mengartikan SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari SPBM. Pertama, SPBM merupakan rangakaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudaian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir induktif dan deduktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah yang didasarkan pada data dan fakta yang jelas kemudian menurut(Sanjaya,2006: 214).

Dilihat dari aspek psikologi belajar SPBM bersandarkan pada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi. Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka SPBM merupakan strategi yang memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan pada kenyatannya setiap manusia akan selalu dihadapkan kepada masalah. Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, maka SPBM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Kita menyadari selama ini kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah kurang diperhatikan oleh setiap guru.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Desarmini (2008: 51) menunjukkan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep perubahan wujud benda cair pada siswa di kelas IV SD Negeri 4 Kontunaga Kabupaten Muna”.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IVa SD Inpres Lappara Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IVa di SD Inpres Lappara Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IVa Di SD Inpres Lappara Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
2. Melalui penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian bagi peneliti selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPA.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan bantuan alat peraga, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.
6. Bagi siswa, memperoleh cara belajar IPA yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan guru.
7. Bagi peneliti selanjutnya, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.